

ANALISA TINGKAT PENDAPATAN USAHA TANI KELAPA SAWIT DI KECAMATAN KINALI

Dafit Afrian Yuneski¹, Indah Febri Annisa^{2*}, Leila Muhelni³, Dertha Mukhtar⁴

¹PT. Laras Internusa

^{2*}Prodi Agorbisnis Fakultas Sains Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera Barat

^{3,4} Prodi Teknik Lingkungan Fakultas Teknik Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera Barat

*Email: indahfebriannisa@unusubar.ac.id

Article Info

Article history:

Received July 19, 2024

Revised August 04, 2024

Accepted August 12, 2024

Keywords:

**Income
Palm Oil**

ABSTRACT

This research aims: 1) to describe oil palm farming in Alamanda Village, Kinali District, 2) To analyze the amount of income from oil palm farming in Alamanda Village, Kinali District. This research was carried out in October 2022 - December 2022. The selection of research locations was carried out purposively with the consideration that Alamanda Village, Kinali District, is one of the centers of oil palm production in Kinali District. The sampling method uses simple random sampling. Data analysis uses descriptive and quantitative analysis methods. The research results show that the income of farmers in Alamanda Village, Kinali District is IDR. 76,208,230/farmer/year. With an average total production cost of IDR 30,432,368/farmer/year and an average total revenue of IDR 106,640,598/farmer/year. Meanwhile, the average income per hectare is IDR 21,442,921/ha/year with total production costs of IDR 8,344,955/ha/year with revenues of IDR 21,442,921/ha/year

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



*Corresponding Author:

Indah Febri Annisa

Department of Agribusiness, Faculty of Science

University Nahdlatul Ulama Sumatera Barat, Indonesia

Email: indahfebriannisa@unusubar.ac.id

PENDAHULUAN

Sektor pertanian memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia. Sektor pertanian memegang peranan penting dalam mendukung hampir semua industri di Indonesia. Mengingat klasifikasi Indonesia sebagai negara agraris, sebagian besar penduduknya bergantung pada industri pertanian untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Oleh karena itu, sangat penting untuk menetapkan strategi pembangunan nasional yang komprehensif yang bergantung pada kemajuan dan pertumbuhan sektor pertanian (Arifin, 2001).

Pembangunan adalah proses transformasi yang bertujuan dan metodis, yang melibatkan upaya yang berkelanjutan, berkelanjutan, dan bertahap dengan tujuan untuk menciptakan yang lebih baik. Pembangunan pertanian merupakan elemen penting dari pembangunan nasional karena sejalan dengan dan dipimpin oleh visi dan misi pembangunan bangsa yang menyeluruh. Ini termasuk pengembangan strategi yang dimaksudkan untuk mempromosikan perluasan agribisnis (Sudaryanto dan Syafa'at, 2002).

Tujuan dari kebijakan pembangunan agribisnis adalah untuk menjadikan sektor pertanian sebagai katalis utama bagi perekonomian nasional, dengan penekanan khusus pada agribisnis. Sistem agribisnis terdiri dari berbagai subsistem yang saling terkait, termasuk infrastruktur dan fasilitas produksi, seperti industri benih yang kuat, subsistem budidaya yang bertanggung jawab

atas produksi pertanian, subsistem pemrosesan atau agroindustri, subsistem pemasaran dan distribusi, dan subsistem layanan pendukung. (Prakosa, 2002).

Subsektor perkebunan memiliki potensi yang cukup besar untuk memantapkan dirinya sebagai komponen utama ekspor. Tujuan utama pembangunan di industri perkebunan adalah untuk mempercepat laju perluasan produksi baik dari perkebunan yang luas maupun perkebunan milik swasta dan publik. Sektor perkebunan berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan pendapatan petani, penyediaan sumber daya penting bagi bisnis dalam negeri, dan bertindak sebagai sumber mata uang asing yang vital bagi negara. (Arifin, 2001).

Kelapa sawit merupakan tanaman penting dalam subsektor perkebunan. Budidaya kelapa sawit, antara lain, menawarkan keuntungan dalam menambah pendapatan petani dan masyarakat setempat dengan menyediakan bahan baku untuk sektor pengolahan, yang pada gilirannya menghasilkan nilai tambah domestik dan devisa melalui ekspor minyak sawit mentah (CPO). Tanaman kelapa sawit, sebagai tanaman tahunan, dapat berkontribusi terhadap pelestarian lingkungan dengan menyerap gas rumah kaca seperti CO₂ dan menghasilkan O₂. Tanaman ini juga memberikan manfaat lingkungan lainnya seperti pelestarian keanekaragaman hayati dan ekowisata. Lebih jauh, tanaman kelapa sawit berfungsi sebagai sumber utama makanan dan gizi dalam pola makan masyarakat bangsa ini. Oleh karena itu, kelangkaan kelapa sawit di pasar lokal berdampak nyata pada kemajuan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat (Fauzi et al, 2005).

Kelapa sawit, yang secara ilmiah dikenal sebagai *Elaeis guineensis* Jacq., merupakan tanaman industri penting yang menghasilkan minyak goreng, minyak industri, dan bahan bakar biodiesel. Kelapa sawit, dengan masa hidup 25 tahun dan tinggi maksimum 24 meter, tumbuh subur di daerah tropis antara 15° Lintang Utara dan 15° Lintang Selatan. Tanaman ini tumbuh subur dalam kisaran ketinggian 0-500 meter di atas permukaan laut, di bawah tingkat kelembaban 80-90%. Kelapa sawit memerlukan kondisi iklim yang ditandai dengan curah hujan yang konsisten, khususnya curah hujan tahunan 2000-2500 mm. Kondisi ini memerlukan wilayah yang tidak tergenang selama musim hujan dan terhindar dari kekeringan selama musim kemarau. Kelapa sawit merupakan tanaman perkebunan yang sangat berharga karena kemampuannya menghasilkan minyak nabati (Mubyarto et al., 2004).

Minyak kelapa sawit memiliki beberapa keunggulan dibandingkan minyak nabati lainnya. Salah satu keunggulan penting adalah efisiensinya yang luar biasa, yang memungkinkannya mengubah CPO menjadi bentuk minyak nabati yang paling hemat biaya. Produktivitas minyak kelapa sawit secara signifikan lebih tinggi daripada minyak kedelai, minyak lobak, minyak kopra, dan minyak bunga matahari. Minyak kelapa sawit menghasilkan 3,2 ton per hektar, sedangkan minyak kedelai menghasilkan 0,34 ton per hektar, minyak lobak menghasilkan 0,51 ton per hektar, minyak kopra menghasilkan 0,57 ton per hektar, dan minyak bunga matahari menghasilkan 0,53 ton per hektar. (3) Sekitar 80% dari populasi global, khususnya di negara-negara berkembang, masih memiliki potensi untuk menambah asupan minyak dan lemak per kapita, khususnya minyak berbiaya rendah. (4) Industri telah mengalami transisi dari penggunaan minyak bumi sebagai bahan utama ke penggunaan bahan yang lebih ramah lingkungan, khususnya Leokimia yang memanfaatkan CPO sebagai bahan baku utama. Pergerakan ini khususnya terlihat di negara-negara kaya seperti Amerika Serikat, Jepang, dan Eropa Barat. (Fauzi et al, 2005).

Kelayakan pembangunan perkebunan kelapa sawit skala kecil sangat bergantung pada adanya kebijakan ekonomi yang mengutamakan kesejahteraan penduduk, dengan tujuan untuk mendorong peningkatan kesejahteraan rakyat. Pembangunan perkebunan skala kecil dianggap dapat meningkatkan kesejahteraan individu dan cadangan devisa negara. Selain itu, dapat memberikan kontribusi terhadap penyerapan tenaga kerja baik di sektor primer, khususnya perkebunan itu sendiri, maupun di sektor sekunder, yang mencakup industri terkait. Komoditas kelapa sawit berbeda dengan komoditas perkebunan lainnya karena memerlukan pabrik di dekatnya, sehingga memungkinkan pengiriman buah yang dipanen segera (dalam waktu ± 24 jam) untuk memastikan kualitas minyak tetap bebas dari kadar asam lemak yang tinggi (Mubyarto et al, 2004).

Produktivitas tanaman kelapa sawit mengalami lonjakan antara umur 4 dan 15 tahun, diikuti oleh penurunan berikutnya setelah umur 15 hingga 25 tahun. Setiap pohon kelapa sawit memiliki kapasitas untuk menghasilkan 10-15 Tandan Buah Segar (TBS) per tahun, dengan berat masing-masing tandan antara 3-40 kg. Berat tandan bergantung pada kematangan tanaman. Satu tandan berisi antara 1.000 dan 3.000 buah, dengan berat masing-masing buah antara 10 dan 20 gram. Uang yang dihasilkan dari perkebunan kelapa sawit sangat bergantung pada volume produksi per hektar. Oleh karena itu, aspek krusial dari perusahaan ini adalah produktivitas dan harga Tandan Buah Segar (TBS). Hasil produksi per hektar lahan perkebunan dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti luas lahan, jenis benih, dan tingkat pemeliharaan yang dilakukan untuk memastikan pertumbuhan dan produktivitas tanaman yang optimal (Pahan, 2010).

Setiap individu menerima jumlah pendapatan bisnis yang bervariasi, yang ditentukan oleh banyak keadaan. Beberapa faktor ini dapat dimodifikasi sesuai kapasitas petani, sementara yang lain tidak dapat diubah. Faktor-faktor yang tidak dapat diubah adalah iklim, jenis tanah, dan umur tanaman. Seiring bertambahnya usia tanaman, produksi tandan buah menurun. Selain itu, ada beberapa aspek yang memengaruhi pendapatan dan dapat ditingkatkan untuk meningkatkan pendapatan, seperti mengoptimalkan perawatan tanaman selama fase produktif. Tanaman kelapa sawit ditanam sebagai salah satu tanaman perkebunan di Kabupaten Pasaman Barat. Lihat tabel di bawah untuk informasi tambahan. :

Tabel 1. Luas Area, Produksi, dan Produktivitas Kelapa Sawit Rakyat di Kabupaten Pasaman Barat Tahun 2017-2021

Tahun	Luas Area (Hektar)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Kh/Ha)
2017	27.328	82.238	3.009
2018	37.444	130.501	3.485
2019	38.649	141.561	3.663
2020	39.322	144.280	3.669
2021	40.215	195.875	4.871

Sumber : BPS Pasaman Barat, 2021

Berdasarkan data statistik yang ada, terlihat bahwa luas perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Pasaman Barat setiap tahunnya terus bertambah. Begitu pula dengan produksi kelapa sawit yang mengalami peningkatan setiap tahunnya. Tanaman kelapa sawit dibudidayakan di Kecamatan Kinali, Kabupaten Pasaman Barat dan menjadi sumber penghidupan bagi penduduk setempat. Luas lahan pertanian di Kecamatan Kinali, Kabupaten Pasaman Barat mencapai 1.570 hektare. Lahan usaha kelapa sawit di dusun ini seluas 478 hektare, dengan sekitar 30% lahan berpotensi untuk budidaya kelapa sawit. Total petani yang menggeluti usaha ini sebanyak 43 orang (Pange, 2016).

Berdasarkan pengamatan penulis di lapangan, terlihat bahwa petani kelapa sawit menghadapi tantangan yang cukup besar dalam hal perawatan kelapa sawit. Perawatan tanaman kelapa sawit sangat penting untuk mencapai hasil panen yang diharapkan dan pendapatan yang cukup. Petani masih banyak mengalami kekurangan dalam hal perawatan tanaman kelapa sawit, yaitu dalam hal mematuhi jadwal pemupukan, menentukan jumlah dan jenis pupuk yang tepat, serta melakukan pengendalian hama secara berkala. Kegiatan pemeliharaan ini tentu saja memerlukan biaya.

Penulis tertarik untuk melakukan penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul Analisa Tingkat Pendapatan Usaha Tani Kelapa Sawit di Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat.

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, terlihat bahwa yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah pendapatan petani yang tidak menentu. Pendapatan merupakan penghasilan yang diterima oleh seseorang dari hasil berusaha dan didapat dari hasil perkalian antara jumlah produksi dengan seluruh biaya yang dikeluarkan. Menurut Samuelson dan Nordhaus (2002) menjelaskan bahwa pendapatan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu tanah atau luas lahan, harga/ modal untuk faktor produksi yang akan dibeli, dan tenaga kerja. Sedangkan menurut Soekartawi (1994: 84) pendapatan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, dapat berupa luas lahan pertanian, tenaga kerja, produksi, sarana produksi. Namun, dalam prakteknya faktor tersebut belum cukup untuk menjelaskan pendapatan yang diposisikan sebagai variabel Y. Faktor-faktor sosial ekonomi lainnya seperti tingkat pendidikan, usia petani, jumlah tanggungan, pengalaman bertani dan lain-lain juga berperan dalam mempengaruhi tingkat pendapatan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah Bagaimana Analisa Tingkat Pendapatan Usaha Tani Kelapa Sawit di Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat?

1.2 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Pendapatan Usaha Tani Kelapa Sawit di Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat.

METODE

2.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Alamanda, yang terletak di Kecamatan Kinali. Daerah penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*) karena Desa Alamanda merupakan pusat produksi kelapa sawit yang terkemuka di Kecamatan Kinali. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui parameter spesifik usahatani kelapa sawit, meliputi luas lahan, lama usahatani, dan biaya tanam. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui pendapatan yang diperoleh petani yang bergerak di usahatani kelapa sawit. Penelitian ini dilakukan antara Oktober 2022 hingga Desember 2022.

2.2 Sumber dan Metode Pengumpulan Data

Adapun sumber dan pengumpulan data sebagai berikut :

1. Data Primer

Peneliti menggunakan data primer, yaitu data yang dikumpulkan langsung oleh partisipan, untuk menjawab tujuan dan permasalahan penelitian. Peneliti dalam penelitian ini mewawancarai petani yang menjadi fokus perhatian mereka dengan menggunakan kuesioner yang telah dibuat sebelumnya untuk mengumpulkan data primer. Data primer untuk penelitian ini dikumpulkan melalui observasi langsung dan wawancara dengan petani yang menjadi subjek penelitian. Observasi mengacu pada kunjungan langsung ke lokasi penelitian, dalam contoh ini perkebunan kelapa sawit milik petani yang menjadi subjek penelitian. Sebaliknya, wawancara petani memerlukan pengajuan pertanyaan dari daftar pertanyaan yang telah ditentukan (kuesioner) untuk mencapai tujuan penelitian.

2. Data Sekunder

Data yang dikumpulkan dari sumber lain dari lembaga terkait, tinjauan pustaka, jurnal, publikasi, dan penelitian sebelumnya dikenal sebagai data sekunder, dan digunakan untuk mendukung temuan penelitian ini. Membaca dan mengutip literatur yang relevan, seperti makalah dan jurnal hasil penelitian, serta bacaan dari badan pemerintah terkait, merupakan cara pengumpulan data sekunder untuk penelitian ini.

2.3 Metode Penarikan Sampel

Penduduk Desa Alamanda dan petani kelapa sawit di Kabupaten Kinali merupakan

populasi penelitian (Lampiran 1). Dalam penelitian ini, menggunakan teknik *simple random sampling*, yaitu memilih anggota sampel secara acak dari populasi tanpa memperhitungkan stratifikasi demografi. Survei ini melibatkan 93 petani. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik purposive selection untuk memilih petani paruh waktu. Mereka mencari petani dengan usia tanam antara 18 sampai 25 tahun dan luas lahan 2 hektar atau lebih. Sebanyak 29 individu dipilih dari hasil sortasi petani.

2.4 Metode Analisis Data

Metodologi analisis data kuantitatif dan deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Untuk mendapatkan gambaran menyeluruh tentang produksi kelapa sawit dan penjelasan tentang pendapatannya, analisis deskriptif adalah jalan keluarnya. Untuk menghitung keseluruhan keuntungan dan kerugian bagi petani, analisis kuantitatif digunakan dalam proses penanaman kelapa sawit.

Peneliti mengamati petani kelapa sawit pada berbagai usia tanam (dari 5 hingga 25 tahun) dan usia produksi (dari 1 hingga 20 tahun). Hal ini dilakukan karena berbagai tahap siklus hidup tanaman kelapa sawit menghasilkan perlakuan dan produk yang berbeda. Jika petani kelapa sawit memanen tanaman mereka pada usia yang berbeda, mereka akan mendapatkan jumlah buah yang berbeda, dan petani tersebut akan menghasilkan jumlah uang yang berbeda.

Berikut adalah data yang dibutuhkan untuk penelitian ini :

1. Nama, usia, tingkat pendidikan, dan tahun pengalaman bertani merupakan informasi yang mengidentifikasi petani sampel.
2. Depresiasi peralatan pertanian merupakan contoh biaya tetap, sedangkan harga obat-obatan, pupuk, dan tenaga kerja merupakan contoh biaya variabel.
3. Luas lahan yang digunakan untuk budidaya kelapa sawit (Ha).
4. Dalam beberapa tahun, tanaman kelapa sawit telah ada
5. Harga jual kelapa sawit per kilogram (Rp/kg)
6. Pengukuran produksi kelapa sawit dalam setahun (kg/tahun)
7. Jumlah total pohon kelapa sawit yang dimiliki
8. Data tambahan yang relevan dengan penelitian ini

Berikut cara mencari total biaya, penerimaan Usahatani dan Pendapatan Usahatani:

1. Total Biaya

Untuk menghitung biaya total dapat di hitung dengan menggunakan rumus yaitu:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC (Total Cost) = Biaya Total Produksi (Rp)

TFC (Total Fixed Cost) = Biaya Tetap (Rp)

TVC (Total Variable Cost) =

Biaya Variabel (Rp) Biaya yang dimaksud dalam penelitian ini adalah biaya operasional tidak termasuk biaya investasi tanaman.

2. Penerimaan Usahatani

Untuk menghitung penerimaan pada usahatani dapat menggunakan rumus:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR (*Total Revenue*) = Total penerimaan (Rp)

P (*Price*) = Harga produksi (Rp)

Q (*Quantity*) = Jumlah Unit Produksi (Rp)

3. Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit

Pendapatan dihitung melalui pengurangan antara penerimaan total dengan total biaya. Untuk melihat besarnya pendapatan usaha menggunakan rumus yaitu:

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan :

Pd = Pendapatan (Rp)

TR (*Total Revenue*) = Total penerimaan (Rp)

TC (*Total Cost*) = Total Biaya (Rp)

2.5 Konsep Pengukuran

1. Petani kelapa sawit di Desa Alamanda merupakan sampel.
2. Uraian usaha tani petani kelapa sawit memberikan informasi mengenai perusahaan pertanian milik petani.
3. Pendapatan yang diperoleh petani dari perusahaan perkebunan kelapa sawit dihitung dengan mengalikan produksi tandan buah segar dengan harga tandan buah segar tersebut (dalam Rp/tahun).
4. Produksi, diukur dalam ton per tahun, adalah jumlah tandan buah segar yang dapat dipanen petani dalam periode tertentu.
5. Dalam periode tertentu, nilai tukar yang diterima petani direpresentasikan dengan harga tandan buah segar (Rp/kg).
6. Biaya produksi, yang meliputi biaya tetap dan biaya variabel, dikeluarkan selama kegiatan pertanian dan dinyatakan dalam Rp/tahun.
7. Biaya tenaga kerja, dalam Rp/tahun, adalah upah yang dibayarkan kepada pekerja selain anggota keluarga yang bekerja pada proses produksi tandan buah segar.
8. Pendapatan dari pertanian berasal dari selisih antara pendapatan petani dan pengeluaran mereka dalam kegiatan pertanian selama setahun (dalam Rp).
9. Usia tanaman kelapa sawit yang diusahakan petani berkisar antara delapan belas tahun hingga dua puluh lima tahun.
10. Sebagian besar petani memiliki lahan kelapa sawit antara dua hingga tiga hektare (ha).

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian

1. Kondisi Geografis dan Iklim

Desa Alamanda terletak di Kecamatan Kinali, Kabupaten Pasaman Barat, yang merupakan bagian dari Provinsi Sumatera Barat. Jarak antara Desa Alamanda dengan Ibu Kota Kabupaten kurang lebih 5 km, antara Desa Alamanda dengan Ibu Kota Kabupaten kurang lebih 21 km, dan antara Desa Alamanda dengan Provinsi Padang kurang lebih 100 km.

Topografi Desa Alamanda sebagian besar datar, dengan sekitar 90% wilayahnya berupa dataran dan 10% sisanya berupa perbukitan. Desa ini terletak pada ketinggian 200 meter di atas permukaan laut (dpl). Curah hujan rata-rata tahunan berkisar antara 2.000 hingga 3.000 milimeter, dengan suhu berkisar antara 24°C hingga 31°C. Tanahnya sebagian besar berupa partikel lepas dan memiliki kisaran pH 4,5 - 6,0. Tingkat kesuburan tanahnya sedang, dengan 70% subur dan 30% tidak subur.

2. Keadaan Fisik Daerah Menurut Desa

Luas wilayah Desa Alamanda adalah 72,5 kilometer persegi. Luas wilayah Desa Alamanda berdasarkan pemanfaatannya disajikan pada tabel 2 sebagai berikut :

Tabel 2. Jenis dan Luas Penggunaan Lahan di Desa Alamanda Kecamatan Kinali Kab.Pasaman Barat

No	Jenis PenggunaanTanah	Luas Penggunaan Lahan (Ha)	Persentase(%)
1	Perkebunan	72,5	
2	Prasarana Fasilitas Umum		
	• Lapangan Olahraga	3	0,20
	• Bangunan Sekolah	3	0,10
	• Tempat Pemakaman Umum (TPU)	2	0,10
	• Jalan	10	1,51
	Jumlah	996	100

Sumber : Monografi Desa Alamanda Tahun 2023

Di Desa Alamanda, Kecamatan Kinali, Kabupaten Pasaman Barat, areal perkebunan terbagi menjadi dua kategori. Areal terluas seluas 913 hektare atau 91,67% dari total lahan. Areal terkecil seluas 1 hektare diperuntukkan bagi bangunan sekolah dan pemakaman umum, yaitu 0,10% dari total lahan.

3. Keadaan Penduduk

Jumlah penduduk suatu wilayah merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan perekonomian suatu wilayah. Pada tahun 2022, jumlah penduduk Kabupaten Kinali tercatat sebanyak 52.552 jiwa, dengan jumlah Kepala Keluarga (KK) sebanyak 9.398 KK yang terdiri dari 26.936 jiwa laki-laki dan 25.616 jiwa perempuan.

4. Sarana Prasarana

Keberadaan sarana dan prasarana yang memadai sangat penting bagi kemajuan suatu daerah. Keberadaan sarana dan prasarana yang memadai di suatu daerah akan mempercepat kemajuan ekonomi dan sosial daerah tersebut. Sarana dan prasarana memegang peranan penting dalam proses pembangunan pertanian, yang memungkinkan petani untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraannya secara efektif. Keberadaan sarana ekonomi, transportasi, kesehatan, dan keagamaan akan mempercepat masyarakat dalam melakukan usaha-usaha sosial ekonomi, sekaligus menyediakan prasarana yang diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan petani. Untuk memperoleh informasi lebih lanjut mengenai aksesibilitas sarana dan prasarana di Desa Alamanda, dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Ketersediaan Sarana dan Prasarana di Desa Alamanda Tahun

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah (Unit)
1	Koperasi Unit Desa (KUD)	1
2	Puskesmas Pembantu	1
3	Masjid	2
4	Taman Kanak-Kanak	3
5	Madrasah	1

Sumber : Balai Desa Alamanda Tahun 2022

Tabel 3 menunjukkan bahwa prasarana dan sarana di Desa Alamanda sudah cukup memadai

untuk mendukung kegiatan sosial ekonomi petani.

3.2 Deskripsi Petani Sampel

3.2.1 Usia Petani

Ada berbagai macam tanggapan tergantung pada usia petani, yang menyoroti pentingnya usia sebagai faktor dalam bertani. Kemampuan fisik dan mental petani juga dapat dipengaruhi oleh usia mereka. Dalam kebanyakan kasus, kapasitas fisik seseorang untuk terlibat dalam pekerjaan pertanian menurun seiring bertambahnya usia, sebaliknya hasil kerja tertinggi terjadi pada pekerja muda yang sehat.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi dan persentase Petani Responden Berdasarkan Kelompok Umur di Desa Alamanda` Tahun 2022

No	Kelompok Umur (Tahun)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	21-29	1	03
2	30-39	8	28
3	40-49	9	31
4	50-59	7	24
5	60-69	4	14
Jumlah		29	100

Sumber : Hasil Olahan Data Primer

Berdasarkan Tabel 4, kelompok umur dengan persentase petani kelapa sawit terbesar adalah kelompok umur 40-49 tahun, yaitu sebanyak 31% atau 9 orang petani. Berdasarkan data tersebut, terlihat bahwa sebagian besar petani di daerah penelitian berada pada rentang umur 20-60 tahun, yang ditandai dengan kemampuan fisik dan produktivitas yang kuat. Sebanyak 29 orang petani termasuk dalam kelompok umur ini. Sementara itu, jumlah petani responden yang berusia di atas 60 tahun dan kurang produktif jumlahnya sedikit, yakni hanya 4 orang. Simanjuntak (1985) mendukung pendapat bahwa rentang umur 15 sampai 64 tahun termasuk dalam usia produktif. Hal ini berarti bahwa petani memiliki kemampuan untuk mengawasi dan mengendalikan usaha taninya secara efisien. Selain kesehatan fisik, petani pada usia produktif memiliki kemampuan fisik yang memungkinkan mereka untuk siap menerima perkembangan baru. Selain itu, prospek perolehan pendapatan dan laba akan semakin besar dan akan berdampak signifikan terhadap kesejahteraan petani di sekitar daerah penelitian.

3.2.2 Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan proses sistematis untuk memberikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan kepada individu dengan tujuan untuk membawa perubahan positif dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Pendidikan memiliki peran penting dalam keberhasilan petani dalam mengelola usahanya karena pendidikan memengaruhi cara berpikir, perilaku, dan tindakan mereka. Istilah "pendidikan" dalam penelitian ini mengacu pada pendidikan formal yang telah diterima petani. Berdasarkan tabel 5 untuk informasi tambahan.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi dan Persentase Petani Responden Berdasarkan Pendidikan di Desa Alamanda Tahun 2022

No	Tingkat Pendidikan	Frekuensi (Orang)	Persentase(%)
1	Tidak Sekolah	-	-
2	SD/Sederajat	7	24
3	SMP / Sederajat	6	21
4	SMA / Sederajat	10	34
5	Sarjana	6	21
Jumlah		29	100

Sumber : Hasil Olahan Data Primer

Tabel 5 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani di wilayah penelitian beragam, dengan tingkat pendidikan rata-rata SMA atau sederajat, yang mencakup 31% dari total. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan di bidang penelitian dikategorikan sebagai menengah. Pendidikan ini akan meningkatkan kemampuan kognitif petani, memungkinkan mereka untuk membuat penilaian yang tepat dan akurat dalam bertani. Kemampuan petani untuk berinovasi dalam praktik bertani mereka akan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan mereka. Seiring dengan meningkatnya tingkat pengetahuan petani, kemampuan mereka untuk beradaptasi dan mengikuti kemajuan juga meningkat.

3.2.3 Pengalaman Berusahatani Kelapa Sawit

Lamanya waktu petani terlibat dalam budidaya kelapa sawit digunakan untuk mengukur tingkat pengalaman responden di lapangan. Petani yang berpengalaman lebih berhati-hati saat bertindak dan lebih terbuka terhadap ide-ide baru karena mereka memiliki kapasitas manajemen yang lebih berkembang dan banyak pengetahuan yang diperoleh selama bertahun-tahun. Lihat Tabel 6 untuk lebih jelasnya.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi dan Persentase Petani Berdasarkan Pengalaman Berusahatani di Desa Alamanda Tahun 2022.

No	Pengalaman Berusahatani (Tahun)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	5 – 10	6	21
2	11 – 15	19	66
3	16 – 20	4	13
4	21 – 25	-	-
Jumlah		29	100

Sumber

: Hasil Olahan Data Primer

Tabel 6 menunjukkan bahwa petani kelapa sawit di wilayah studi memiliki berbagai tingkat pengalaman. Jelaslah bahwa petani di wilayah penelitian telah terlibat dalam penanaman kelapa sawit selama beberapa waktu, karena kelompok dengan pengalaman 11–15 tahun merupakan kelompok tertinggi (66%). Mereka yang membuat keputusan, khususnya yang berkaitan dengan pengelolaan perkebunan, akan memiliki lebih banyak atau lebih sedikit pengalaman bertani. Semakin lama seorang petani mengelola perkebunan, semakin baik hasilnya. Pengalaman petani akan bertambah, meskipun lambat, dari satu tahun ke tahun berikutnya, kata Mosher (1986). Keputusan akan lebih baik dibuat oleh petani yang lebih berpengalaman daripada mereka yang kurang ahli. Pengetahuan mereka akan ditingkatkan oleh pengalaman mereka, baik yang berhasil maupun yang tidak, dalam mengelola perkebunan.

3.2.4 Jumlah Tanggungan Keluarga

Dengan begitu banyak anggota keluarga, ada banyak tuntutan yang harus dipenuhi.

Petani akan termotivasi untuk berusaha lebih keras guna memenuhi tuntutan tersebut. Anda juga dapat mengandalkan anggota keluarga, terutama yang berusia produktif, untuk membantu. Dalam penelitian ini, unit keluarga didefinisikan sebagai keluarga inti petani, yang meliputi pencari nafkah, istri, dan anak-anak yang menjadi tanggungannya. Lihat tabel 7 untuk keterangan lebih lanjut.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi dan Persentase Petani Berdasarkan Jumlah Tanggungan keluarga di Desa Alamanda Tahun 2022.

No	Jumlah Tanggungan Keluarga (Orang)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	0	2	8
2	1-2	14	48
3	3-4	10	34
4	5-6	3	10
	Jumlah	29	100

Sumber : Hasil Olah Data Primer

Berdasarkan Tabel 7, sebagian besar responden dalam industri perkebunan kelapa sawit di wilayah penelitian adalah anggota keluarga, dengan 1-2 orang atau 48% dari total responden atau 14 orang petani. Pengelolaan usaha perkebunan sangat dipengaruhi oleh jumlah anggota keluarga, karena semakin banyak anggota keluarga yang dimiliki maka semakin sulit memenuhi kebutuhan. Hernanto (1996) menyatakan bahwa petani yang memiliki tanggungan lebih banyak akan lebih terdorong oleh tuntutan keluarga. Untuk memenuhi kebutuhannya, mereka akan berusaha melibatkan anggota keluarga dalam pengembangan usaha perkebunannya.

3.3. Usahatani Kelapa Sawit di Daerah Penelitian

3.3.1 Umur Tanaman Kelapa Sawit

Umur dan komposisi tanaman dalam perkebunan menentukan hasil TBS per hektar, yang mungkin tinggi atau rendah. Tanaman yang berumur lebih dari lima belas tahun menghasilkan tandan yang lebih besar daripada tanaman yang lebih muda, seperti yang ditunjukkan oleh Sunarko (2009) dan Lubis dan Widanarko (2011). Rata-rata berat tandan kelapa sawit yang berumur 10 tahun atau lebih tetap konstan dari tahun ke tahun. Produktivitas per hektar dipengaruhi oleh komposisi umur tanaman kelapa sawit, yang berfluktuasi setiap tahun. Tampubolon (2016) memberikan penjelasan untuk ini. Klasifikasi khas pohon kelapa sawit menjadi enam kelompok umur adalah sebagai berikut :

- a. TBM 0 – 3 Tahun: Muda (Belum Mneghasilkan)
- b. TM 3 – 4 Tahun : Remaja (Produksi/Ha; Sangat Rendah)
- c. TM 5 – 12 Tahun : Taruna (Produksi/Ha; Mengarah Naik)
- d. TM 12 – 20 Tahun : Dewasa (Produksi/Ha; Posisi Puncak)
- e. TM 21 – 25 Tahun : Tua (Produksi/Ha; Mengarah Turun)
- f. TM 26 Tahun : Renta (Produksi/Ha; Sangat rendah)

Tabel 8. Distribusi Frekuensi dan Persentase Umur Tanaman Kelapa Sawit di Desa Alamanda Tahun 2022

No	Umur Tanaman (Tahun)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
3	14-20	14	48
4	>20	15	52
Jumlah		29	100

Sumber: Hasil Olah data Primer

Berdasarkan Tabel 8, lebih dari separuh tanaman yang digunakan untuk produksi kelapa sawit di wilayah studi berusia lebih dari 20 tahun. Berdasarkan data tersebut, tanaman kelapa sawit di wilayah studi biasanya mencapai kematangan pada usia 45,64 tahun. Panen kelapa sawit tentu saja akan dipengaruhi oleh faktor usia ini. Sebab, pendapatan petani dipengaruhi oleh penurunan hasil panen tahunan yang terjadi seiring bertambahnya usia tanaman kelapa sawit.

3.3.2 Luas Lahan Kelapa Sawit

Tingkat produksi dipengaruhi oleh luas lahan. Lahan dapat meningkatkan hasil secara signifikan. Petani yang memiliki lahan yang luas dapat memperoleh hasil panen yang substansial dengan menggunakan teknik pengelolaan yang efisien, sedangkan petani dengan lahan yang sempit dapat mengalami penurunan hasil panen jika tidak dikelola dengan baik. Ruang lingkup penelitian ini berkaitan dengan luas lahan yang dimanfaatkan oleh petani untuk membudidayakan kelapa sawit, diukur dalam hektar (ha). Menurut hasil survei, rata-rata luas lahan yang dimiliki oleh petani adalah 3,58ha. Hal ini berarti bahwa semakin besar luas lahan yang dimiliki petani, semakin besar pula pengeluaran yang dikeluarkan. Lihat Tabel 9 untuk informasi tambahan.

Tabel 9. Distribusi Frekuensi dan Persentase Petani Responden Berdasarkan Luas Lahan Kelapa Sawit di Desa Alamanda Tahun 2022

No	Luas Lahan (Ha)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	1 – 2	20	69
2	3 – 4	9	31
3	5 – 6	-	-
4	7 – 8	-	-
Jumlah		29	100

Sumber : Hasil olah data primer

Tabel 9 menunjukkan adanya variasi yang cukup besar pada luas lahan perkebunan kelapa sawit di wilayah penelitian. Mayoritas petani kelapa sawit menggarap lahan seluas 1-2 hektare, meliputi 69% dari total responden yang berjumlah 20 orang petani. Rata-rata luas lahan yang dimiliki petani adalah 2,24 hektare, yang menunjukkan bahwa lahan perkebunan di wilayah penelitian termasuk dalam kategori petani dengan luas lahan cukup besar (lebih dari 2 ha).

3.3.3 Jumlah Pohon Kelapa Sawit

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat variasi yang signifikan dalam jumlah pohon kelapa sawit yang dimiliki oleh petani. Petani kelapa sawit dengan luas lahan 2-4 ha memiliki rentang kepemilikan pohon yang beragam, dengan jumlah pohon terbanyak adalah 1088 pohon dan terendah adalah 212 pohon. Rata-rata, petani tersebut memiliki 107 pohon. Terdapat korelasi langsung antara jumlah pohon yang dimiliki petani dengan jumlah produktivitas yang dihasilkan. Data yang ditabulasikan pada tabel 10 menggambarkan distribusi jumlah pohon yang dimiliki oleh petani yang disurvei di wilayah penelitian yang ditentukan.

Tabel 10. Distribusi Frekuensi dan Persentase Petani Berdasarkan Jumlah Pohon Kelapa Sawit di Desa Alamanda Tahun 2022.

No	Jumlah Pohon Kelapa Sawit	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	200 – 230	13	45
2	231 – 260	10	34
3	261 – 290	4	14
4	291 – 321	2	7
Jumlah		29	100

Sumber : Hasil Olah Data Primer

Produsen kelapa sawit di wilayah studi memiliki jumlah kepemilikan pohon yang beragam, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 10. Dari petani yang disurvei, tiga belas (atau 45 persen) melaporkan memiliki 200 hingga 230 pohon. Dengan rata-rata 107 pohon per hektar, seperti yang ditunjukkan pada Lampiran 3.

3.3.4 Produksi Usahatani Kelapa Sawit

Produksi merupakan salah satu faktor yang menentukan besarnya pendapatan yang diperoleh petani, khususnya petani kelapa sawit. Semakin banyak produksi yang dihasilkan maka semakin banyak pula pendapatan atau laba yang diterima oleh petani, begitu pula sebaliknya, semakin sedikit produksi yang dihasilkan maka semakin sedikit pula pendapatan yang diterima oleh petani.

3.4 Analisis Usahatani Kelapa Sawit

3.4.1 Biaya Usahatani Kelapa Sawit

Budidaya kelapa sawit mencakup semua biaya dalam data tahunan. Menurut Soekartawi (1995), ada dua jenis biaya pertanian: biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variabel cost*).

1. Biaya Tetap (Fixed Cost) Usahatani Kelapa Sawit

Biaya tetap perusahaan adalah biaya yang jumlahnya tetap berapa pun tingkat produksinya. Biaya penyusutan peralatan pertanian, termasuk keranjang rotan, mesin pemotong rumput, parang, egrek, tojok, alat penyemprot, dan angkong, termasuk dalam perhitungan biaya tetap. Tabel 11 menunjukkan rata-rata biaya penyusutan peralatan pertanian.

Tabel 11. Rata-rata Biaya Tetap Usahatani Kelapa Sawit di Desa Alamanda Tahun 2022

No	Jenis Alat	Biaya Penyusutan (Rp/Ha/Thn)	Biaya Penyusutan (Rp/PetaniTahun)
1	Parang	28.655	831.022
2	Egrek	187.375	5.433.901
3	Tojok	16.851	488.706
4	Sprayer	166.392	4.825.385
5	Angkong	6.724	195.000
6	Keranjang Rotan	66.496	1.928.405
Jumlah		472.493	13.702.419

Sumber: Hasil olah data primer

Biaya penyusutan peralatan pertanian termasuk dalam biaya tetap perkebunan kelapa sawit, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 11. Produsen kelapa sawit di wilayah studi biasanya mengeluarkan biaya penyusutan sebesar Rp472.493/ha/tahun. Meskipun demikian, biaya penyusutan tahunan mencapai Rp13.702.419/petani/tahun.

2. Biaya Variabel (*variable cost*) Usahatani Kelapa Sawit

Jumlah biaya variabel bervariasi sesuai dengan jumlah produksi karena biaya tersebut dikeluarkan setiap kali produksi dilakukan. Dalam budidaya kelapa sawit, biaya variabel adalah biaya yang berubah dari satu tahun ke tahun berikutnya sesuai dengan konsumsi satu proses produksi. Biaya tenaga kerja, pupuk, dan harga resep merupakan contoh biaya variabel.

1) Biaya Pupuk

Pemberian pupuk merupakan salah satu contoh tindakan perawatan tanaman yang dapat memengaruhi hasil panen. Tujuan pemupukan adalah untuk menyediakan lebih banyak nutrisi di dalam tanah, yang selanjutnya dapat digunakan tanaman sesuai kebutuhan. Petani di wilayah studi menggunakan pupuk Urea KCL, SP36/TSP, dan dolomit sebanyak empat kali dalam setahun, dengan masing-masing aplikasi berlangsung selama satu kali aplikasi. Tabel 12 menunjukkan biaya pupuk rata-rata untuk perkebunan kelapa sawit di wilayah penelitian.

Tabel 12. Rata-rata Biaya Harga dan Penggunaan Pupuk Usahatani Kelapa Sawit di Desa Alamanda Tahun 2022

No	Jenis Pupuk	Rata-rata Penggunaan Pupuk (Kg/ha/thn)	Harga Rata-rata Pupuk (Rp)	Biaya (Rp/ha/thn)	Biaya (Rp/Petani/Tahun)
1	Urea	395	2.600	1.028.712	2.304.317
2	KCL	395	3.500	1.384.805	3.101.965
3	SP36/TSP	196	3000	890.232	1.994.120
4	Dolomite	131	500	98.914	221.568
Jumlah		851		3.402.622	7.621.972

Sumber : Hasil olah data primer

Petani kelapa sawit di wilayah studi mengeluarkan biaya rata-rata Rp. 3.402.622/ha/tahun dan Rp. 7.621.972/petani/tahun untuk pupuk, menurut Tabel 12. Berdasarkan data yang dikumpulkan dari petani di wilayah tersebut, jumlah rata-rata pupuk yang diberikan per pohon adalah 2 kg untuk urea, 2 kg untuk KCL, 1,5 kg untuk SP36/TSP, dan 1 kilogram untuk dolomit. Dosis pupuk yang diberikan petani sampel tidak memenuhi standar yang ditetapkan oleh norma Pusat Penelitian Kelapa Sawit.

Tabel 13. Standar Dosis Pemupukan Tanaman Kelapa Sawit Menghasilkan (TM) Tanah Mineral

Umur Tanaman	Urea	TSP	MOP	Dolomite	Borax	Jumlah
3-4	2,50	1,50	2,50	2,25	0,100	8,85
5-8	2,75	1,75	2,75	2,50	0,125	9,88
9-15	3,25	2,00	3,00	2,75	0,100	11,10
16-20	2,75	1,75	2,75	2,50	0,100	9,85
>20	2,50	1,75	2,25	2,25	0,075	8,83

Sumber : Pusat Penelitian Kelapa Sawit

2) Biaya Pestisida

Di antara tantangan yang dihadapi petani saat menggarap lahan adalah hama dan penyakit yang menyerang tanaman. Salah satu strategi untuk melindungi tanaman kelapa sawit dari gulma, hama, dan penyakit adalah penggunaan pestisida, yang pada hakikatnya adalah obat-obatan. Untuk memastikan bahwa pohon kelapa sawit memiliki lahan untuk tumbuh bebas dari persaingan unsur hara, penyingkiran gulma merupakan strategi pengelolaan yang tepat,

ramah lingkungan, dan hemat biaya. Petani menggunakan pestisida seperti Round Up dan Gramaxon untuk mencegah penyakit dan hama. Temuan menunjukkan bahwa petani sampel menghabiskan rata-rata Rp. 529.941/tahun untuk insektisida gramaxone per hektar, dengan penggunaan rata-rata 7,06 liter/ha/tahun. Namun, pada tingkat penggunaan tahunan rata-rata 3,2 liter/ha, biaya penggunaan Round Up berjumlah Rp. 256.237. Dapat menemukan semua informasi tentang biaya penggunaan obat-obatan pada tabel 14.

Tabel 14. Rata-rata Penggunaan Pestisida dan Biaya Pestisida Usahatani Kelapa Sawit perhektar di Desa Alamanda Tahun 2022

No	Jenis Pestisida	Penggunaan (Liter/ha/thn)	Biaya (Rp/ha/thn)	Biaya (Rp/Petani/thn)
1	Gramaxone	5,01	529.941	1.187.068
2	Round Up	1,98	256.237	573.793
Jumlah			786.099	1.760.862

Sumber: Hasil olah data primer

3) Biaya Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah pekerjaan yang dilakukan untuk menciptakan sesuatu. Pemupukan adalah salah satu dari banyak kegiatan padat karya yang dilakukan oleh petani di wilayah penelitian. Semua dilakukan sekaligus: pembagian lahan, penyemprotan, pemangkasan, dan pemanenan. Tabel 15 merinci biaya tenaga kerja di wilayah penelitian perkebunan kelapa sawit.

Tabel 15. Rata-rata Biaya Tenaga Kerja Usahatani Kelapa Sawit perhektar di Desa Alamanda Tahun 2022

No	Jenis Kegiatan	Jumlah TK		Biaya		Total Biaya (Ha/Thn)
		TKDK	TKLK	Biaya TKDK	Biaya TKLK	
1	Pemupukan	1,79	0	320.966	46.200	367.148
2	Penyemprotan	1,65	0	307.112	53.109	350.994
3	Pemanenan	1,72	1	3.137.315	945.196	4.732.142
4	Penunasan	1,51	0	408.263	172.906	593.487
Jumlah				4.173.656	1.217.411	6.043.744

Sumber: Hasil olah data primer

Berdasarkan Tabel 15, rata-rata biaya tenaga kerja yang ditanggung petani di wilayah penelitian adalah sebesar Rp. 6.043.744/ha/tahun. Biaya tenaga kerja tertinggi terdapat pada proses pemanenan. Terkait pemanfaatan tenaga kerja, petani di wilayah penelitian lebih banyak menggunakan tenaga kerja keluarga sebagai upaya untuk menekan biaya usahatani.

3. Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit

Pendapatan pertanian merupakan hasil bersih dari pengurangan total biaya produksi dari total pendapatan. Pendapatan yang diperoleh merupakan hasil perkalian antara volume produksi minyak kelapa sawit dengan harga, dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Pendapatan pertanian kelapa sawit di wilayah penelitian ditampilkan dalam tabel 16.

Tabel 16. Analisis Rata-rata Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Perhektar/Tahun di Desa Alamanda Tahun 2022

Uraian	Per Petani	Per Ha
A. Penerimaan		
Luas Lahan (Ha)	2,24	1,00
Jumlah Tanaman (Batang)	240	107
Produksi (Kg)	53.000	15.739
Harga (Rp)	1.910	1.910
Total Penerimaan	101.230.000	45.191.964
B. Biaya Tetap		
Biaya Penyusutan Alat (Rp)	472.493	210.934
Total Biaya Tetap (Rp)	472.493	210.934
C. Biaya Variabel		
Pupuk (Rp)	7.621.972	3.402.622
Obat-obatan (Rp)	1.760.862	786.099
Tenaga Kerja (Rp)	13.538.055	6.043.744
Total Biaya Variabel (Rp)	22.920.889	10.232.465
D. Total Biaya	23.393.382	10.262.150
Pendapatan	77.836.618	34.929.814

Sumber : Hasil olah data primer

Berdasarkan Tabel 16, rata-rata pendapatan dari perkebunan kelapa sawit di wilayah penelitian, dengan harga jual rata-rata 1.910/kg pada tahun 2022, adalah sebesar Rp77.836.618/petani/tahun atau Rp34.929.814/ha/tahun. Rata-rata hasil panen per hektar adalah 15.739kg/tahun. Total pendapatan tersebut adalah sebesar Rp101.230.000/ha/tahun, sedangkan total pengeluarannya adalah sebesar Rp45.191.964/ha/tahun.

3.4 Implikasi Hasil Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik umum dan keuntungan finansial dari usahatani kelapa sawit di Desa Alamanda, Kecamatan Kinali. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, pendapatan dari usahatani kelapa sawit adalah sebesar Rp. 34.929.814 per hektar per tahun. Berdasarkan hasil penelitian, gambaran usahatani kelapa sawit adalah rata-rata umur tanaman termasuk dalam kategori tanaman kelapa sawit dewasa, dengan rata-rata umur 21,68 tahun. Faktor umur ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil produksi kelapa sawit yang diperoleh petani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan dari usahatani kelapa sawit dapat ditingkatkan dengan menambah variabel produksi, seperti mengatasi kekurangan pupuk dalam usahatani kelapa sawit atau peremajaan pohon kelapa sawit.

Simpulan

Hasil penelitian di Desa Alamanda menghasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Usahatani kelapa sawit di Desa Alamanda belum memenuhi standar karena belum sesuai dengan anjuran penggunaan input, khususnya dalam pemberian pupuk. Selain itu, produksinya juga masih rendah karena tanaman kelapa sawit di daerah penelitian sudah tua.
2. Rata-rata pendapatan per tahun yang diterima petani kelapa sawit di daerah penelitian adalah Rp. 77.836.618/petani/tahun. Rata-rata total biaya produksi adalah Rp. 23.393.382/petani/tahun, sedangkan rata-rata total pendapatan adalah Rp. 101.230.000/petani/tahun. Rata-rata pendapatan per hektar adalah Rp. 34.929.814 /ha/tahun, dengan total biaya produksi sebesar Rp. 8.344.955 /ha/tahun, sehingga menghasilkan pendapatan bersih sebesar Rp. 10.262.150/ha/tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, B, 2001. Spektrum Kebijakan. Pertanian Indonesia. Jakarta. Erlangga.
- Fauzi, Y., Y. Erma. Widyastuti, I. Satyawibawa dan R. Hartono. 2005. Kelapa Sawit. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Mubyarto et al. 2004. Tanah dan Tenaga Kerja Perkebunan Kajian Sosial Ekonomi. Aditya Media, Yogyakarta
- Pahan, I. 2010. Panduan lengkap Kelapa Sawit. Managemen Agribisnis dari Hulu hingga Hilir. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Prakosa, M. 2002. Pendekatan Corporate Farming dalam Pembangunan Agribisnis. Analisis Kebijaksanaan: Pendekatan Pembangunan dan Kebijaksanaan Pengembangan Agribisnis. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Monograph Series No.22.
- Sudaryanto dan Syafa'at. N. 2002. Kebijaksanaan Pembangunan Pertanian Wilayah. Dalam Analisis Kebijakan: Paradigma Pembangunan dan Kebijaksanaan Pengembangan Agro Industri. Monograph Series No. 22.